

Relasi Makna (Sinonimi, Antonimi, dan Hponimi) dan Seluk Beluknya

Oleh Masduki

(dosen sastra Inggris Universitas Trunojoyo, e-mail: masdukiunijoyo@yahoo.com)

Abstract

Relation of meaning constitutes as semantic relation based on the relationship of one lexem to the others. This relation covers various meaningful relations. In this article the writer tries to highlight that relation of specifically synonymy, antonymy, and hyponymy. Those relation of meanings are generated on their definitions and complications.

Kata-kata kunci: Synonymy, Antonymy, Hyponymy

Pendahuluan

Semantik sebagai suatu ilmu tentang makna kata memiliki unsur leksikal sebagai akibat tata hubungan (relasi) makna. Relasi makna tersebut adalah sinonimi, antonimi, hiponimi, metonimia, polisemi, homonimi, dan sebagainya. Dalam makalah ini penulis memaparkan lebih lanjut mengenai sinonimi, antonimi, dan hiponimi beserta seluk-beluknya.

Pembahasan

Sinonimi

Definisi mengenai sinonimi telah banyak dipaparkan oleh para pakar bahasa. Menurut Saeed (2000, hal 65) sinonimi merupakan kata yang secara fonologi berbeda namun memiliki makna yang sama atau hampir sama. Dijelaskan bahwa kata *couch* dan *sofa* adalah sinonimi. Begitu pula kata *boy* dan *lad*, *lawyer* dan *attorney*, *toilet* dan *lavatory*, serta *large* dan *big*.

Namun demikian, bahwa kata-kata tersebut tidaklah menunjukkan suatu sinonim yang benar-benar mutlak. Kemutlakan sinonim sangat jarang ditemukan atau bahkan tidak ada. Hal ini karena sinonim sering memiliki distribusi yang berbeda dalam sejumlah parameter. Mungkin kata-kata yang bersinonim tersebut termasuk ke dalam suatu dialek yang berbeda dan kemudian menjadi sinonim karena para penutur sudah sangat akrab dengan kedua dialek tersebut. Atau juga kata-kata yang bersinonim tersebut mungkin termasuk ke dalam ragam bahasa yang berbeda, gaya bahasa, koloquial, formalitas, kesusastraan, dan lain-lain yang termasuk dalam situasi yang berbeda pula. Sebagaimana kata-kata berikut misalnya, bahwa *wife*, *spouse*, *old lady*, dan *missus* merupakan sinonimi, namun kata-kata *wife* atau *spouse* lebih formal daripada *old lady* atau *missus*.

Wijana (1999, hal 2) menjelaskan bahwa sinonimi adalah relasi kesamaan makna. Satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki kesamaan makna dengan satuan kebahasaan yang lain. Misalnya kata *ayah* bersinonim dengan kata *bapak*, *ibu* dengan *mama*, *kakak* dengan *abang*, dsb. Wijana juga menjelaskan bahwa tidak terdapat sinonimi total di dalam bahasa. Kesinoniman di dalam bahasa senantiasa bersifat *partial* (sebagian). Kata-kata yang bersinonim memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dirinci menjadi:

- a. Makna sebuah kata mungkin lebih umum dibandingkan dengan pasangan yang lain. Misalnya antara kata *melihat* dan *menjenguk*, *menengok*, *membesuk*, dsb.
- b. Makna sebuah kata lebih formal dari kata yang lain. Misalnya antara kata *mudah* dan *gampang*, *buat*, *bikin*, dsb.

- c. Makna sebuah kata lebih intensif dibandingkan dengan kata yang lain.
Misalnya antara kata *melihat* dan *menatap*, *senang* dan *gemar*, *sukar* dan *sulit*, dsb.
- d. Makna sebuah kata lebih dialektal dibandingkan dengan kata yang lain.
Misalnya antara kata *saya* dan *gua* atau *beta*, *istri* dan *bini*, *suami* dan *laki*, dsb.
- e. Makna sebuah kata lebih sopan dibandingkan dengan kata yang lain.
Misalnya antara kata *makan*, dan *santap*, *wanita* dan *perempuan*, *mau* dan *berkenan*, dsb.
- f. Makna sebuah kata lebih literer dibandingkan dengan kata yang lain.
Misalnya kata *matahari* dan *surya*, *bulan* dan *rembulan*, *angin* dan *bayu*, dsb.

Definisi senada mengenai ketidakadaan sinonim yang benar-benar mutlak ini diungkapkan oleh Nida (dalam Subroto 1999, hal 9). Nida menjelaskan bahwa sejumlah butir leksikal yang maknanya bertumpang-tindih disebut sinonim. Butir-butir leksikal itu tidak dapat dinyatakan memiliki makna yang identik, melainkan memiliki makna yang bertumpang-tindih. Hampir tidak terdapat dua butir leksikal atau lebih yang maknanya benar-benar identik (sinonim absolut). Dua butir leksikal memiliki makna yang identik dapat dites bahwa butir-butir itu dapat saling menggantikan dalam keseluruhan kemungkinan konteksnya tanpa mengubah isi konseptualnya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut: mati, meninggal, wafat, mangkat, tewas, yang dalam konteks kalimat adalah:

Penjahat itu tertembak mati.

Tanaman itu mati kekeringan.

Burungnya mati kelaparan. (kata mati tidak dapat digantikan oleh butir-butir lainnya: meninggal, wafat, mangkat, tewas).

Berdasarkan pengetesan pada konteks kalimat diatas dapat diketahui bahwa butir-butir meninggal, wafat, mangkat, tewas digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang berciri manusia (*human*), sedangkan mati mengacu pada entitas yang lebih luas (tanaman, hewan, manusia, benda-benda yang dianggap hidup).

Ditambahkan juga bahwa secara teoritik kesinoniman itu terdapat pada tataran morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Dalam lingkup semantik leksikal, kesinoniman terdapat dalam lingkup: 1) nomina (rumah, wisma, istana, tempat tinggal), 2) verba (datang, tiba, hadir), 3) adjektiva (kuat, kokoh, perkasa, teguh, tegar), 4) pronominal persona (aku, saya, hamba, gue), 5) numeralia (satu, eka), 6) adverbialia (baru, sedang, tengah, lagi), dan 7) preposisi (di, pada).

Hurford (1986, hal 102) memberikan definisi sinonimi sebagai suatu hubungan antara dua predikat yang memiliki makna sama. Misalnya *conceal* bersinonim dengan *hide*, *purchase-buy*, *wide-broad*, *loose-short*. Namun demikian, contoh dari sinonimi yang benar-benar sempurna sama (*perfect*) sangatlah sulit ditemukan. Hal ini mungkin dikarenakan terdapat beberapa perbedaan dalam suatu dialek yang memiliki dua predikat dengan makna benar-benar sama. Perlu kita pahami bahwa dalam menentukan suatu kata bersinonim selalu mensyaratkan identitas maknanya. Secara umum, ketika berhubungan dengan relasi makna, kita menghubungkan secara jelas dengan berbagai gaya bahasa, sosial, atau hubungan dialek dari yang dimiliki kata tersebut. Hal ini sering

kita sebut dengan makna konseptual atau kognitif (*cognitive or conceptual meaning*).

Mari kita lihat contoh berikut ini:

How many kids have you got?

How many children have you got?

Disini kita katakan bahwa kata *kids* dan *children* memiliki makna yang sama, namun secara jelas berbeda dalam gaya atau tingkat formalitasnya.

Lebih lanjut Reinhart (1971, hal 4) menyatakan bahwa tidak ada dua kata yang benar-benar sinonim, bahkan yang termasuk pasangan kata yang secara transformasional berhubungan sekalipun. Pandangannya yang sangat ekstrim mengatakan bahwa dua kalimat benar-benar bersinonim bila kedua kalimat tersebut memiliki nilai kebenaran (*truth value*) yang sama. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Tarski (dalam Wahab, 1999, hal 4). Tarski mengemukakan sebuah postulat bahwa makna suatu pernyataan dapat diperikan dengan kondisi kebenaran. Sebuah pernyataan mempunyai arti bila ada kondisi kebenaran yang menjamin kebenaran pernyataan itu. Ketika kondisi kebenaran itu tidak ada, maka pernyataan itu tidak bermakna apa-apa.

Rumus yang diusulkan Tarski sebagai berikut:

S is true if and only if p.

S (*sentence*) dianggap benar, jika kondisi p (*proposition*) yang menjamin kebenaran pernyataan itu benar. Untuk menjelaskan rumusnya itu, Tarski memberi contoh sebagai berikut:

Snow is white is true if and only if snow is white.

Menurut Tarski, pernyataan '*Snow is white*' itu bermakna, jika salju memang putih. Seandainya ada salju yang berwarna selain putih, maka pernyataan bahwa '*Snow*

is white' tidak bermakna, karena tidak ada kondisi yang menjamin kebenaran pernyataan itu.

Jadi, dapat dikatakan bahwa :

1. Sinonim adalah sejumlah butir leksikal yang maknanya tumpang-tindih, tidak memiliki makna yang identik (sinonim absolut).
2. Kata-kata yang bersinonim memiliki perbedaan: makna sebuah kata mungkin lebih umum, lebih formal, lebih intensif, lebih dialektal, lebih sopan, dan lebih literer dibandingkan dengan pasangan yang lain.
3. Sinonim adalah hubungan antara bentuk dan makna (lebih dari satu bentuk dan memiliki makna yang sama).

Antonimi

Terminologi tradisional menjelaskan bahwa antonimi merupakan kata-kata yang berlawanan makna (Saeed, 2000, hal 66). Relasi makna jenis ini oleh Nida disebut dengan *meanings complementary*, yaitu butir leksikal yang memiliki ciri semantik bersama, namun juga memperlihatkan kontras makna dan bahkan perlawanan makna. Keberlawanan makna dirumuskan sebagai kontras makna yang bersifat polar dan dapat mengenai kualitas (*high x low*), atau jumlah (banyak x sedikit), keadaan (terbuka x tertutup), waktu (*now x then*), ruang/tempat (*here x there*), gerakan (maju x mundur). Pandangan ini meskipun belum memuaskan, karena kata mungkin berlawanan (*opposite*) makna dalam cara yang berbeda-beda dan beberapa kata tidaklah berlawanan secara jelas (Hurford, 1986, 114), namun cukup bermanfaat untuk mengidentifikasi berbagai jenis hubungan makna dengan menggunakan penanda yang lebih umum yaitu '*opposition*'. Oleh karena itu pengertian yang lebih bermanfaat untuk 'keberlawanan

semantik' daripada antonimi adalah pengertian *inkompatibilitas* (eksklusi makna) (Leech, 2003, hal 128). Kita dapat mengatakan bahwa makna yang diungkapkan *inkompatibel* jika yang satu mengandung paling sedikit satu ciri yang berlawanan dengan ciri yang lain. Hubungan yang dimaksud adalah antonim sederhana (pasangan komplementer/pasangan binari/antonim binari), antonim yang bergradasi, reversif, konversif, dan hubungan taksonomi.

Antonim sederhana yaitu hubungan lawan kata dari kata-kata yang berpasangan dimana bila salah satu kata dapat dipakai maka kata yang lain secara otomatis tidak dapat digunakan. Contoh dari antonim sederhana ini adalah: *dead x alive*, *pass x fail*, *true x false*, *same x different*, *married x unmarried*, dan sebagainya. Jadi, *true x false* (benar x salah) merupakan suatu antonim sederhana, maksudnya bila suatu kalimat adalah BENAR, maka pasti bahwa kalimat tersebut TIDAK SALAH. Bila suatu kalimat adalah SALAH, maka pasti bahwa kalimat tersebut TIDAK BENAR. Begitu pula dengan *same x different* (sama x berbeda), bila dua barang adalah SAMA, maka barang tersebut TIDAK BERBEDA: bila barang tersebut TIDAK SAMA, maka barang tersebut BERBEDA.

Antonim bergradasi (dipertatakan) adalah hubungan lawan kata dimana kata-kata tersebut membawa implikasi bahwa perbedaan makna antara pasangan itu tidak diskret benar (Subroto, 1999, 11), dalam arti bahwa kata tersebut masih bisa dipertatakan dalam rentang nilai yang berkelanjutan (Hurford, 1986, 118) tergantung pada konteks pemakaiannya. Contoh dari antonim bergradasi ini adalah: *hot x cold*, *tall x short*, *long x short*, *clever x stupid*, dan sebagainya. Jadi, *hot* dan *cold* merupakan antonim bergradasi dimana antara *hot* dan *cold* terdapat suatu rentang nilai yang berkelanjutan, yaitu *hot-warm-tepid-cool-cold*. Begitu pula pasangan berlawanan arti

tall x short (tinggi x rendah). Terdapat gradabilitas: sangat tinggi, tinggi, kurang tinggi: kurang rendah, rendah, sangat rendah. Terdapat perbedaan relatif antara kurang tinggi dan kurang rendah. Terdapat ciri yang bersifat 'berkelanjutan', dimana terdapat gerak berkelanjutan antara pasangan yang berantonim, dalam hal ini terjadi gerak yang semakin berjauhan antara *sangat tinggi x sangat rendah*.

Reversif merupakan hubungan atau pasangan berlawanan arti yang menggambarkan suatu pergerakan, dimana salah satu kata menggambarkan suatu gerakan dalam satu arah sementara kata yang lain menggambarkan suatu gerakan lain yang berlawanan dan keberadaannya tidak saling membutuhkan. Ciri dari pasangan berlawanan arti ini adalah tidak adanya hubungan yang berbalikan (konversif). Contoh dari reversif ini adalah: *push x pull, come x go, go x return, up x down*, dan sebagainya.

Konversif merupakan hubungan atau pasangan berlawanan arti dan keberadaannya bersifat saling membutuhkan dan melengkapi. Contoh dari konversif ini adalah: *parent x child, below x above, greater than x less than, own x belong to, employer x employee, suami x istri, guru x murid, meminjam x meminjami*, dan sebagainya. *Parent x child* (orang tua x anak) merupakan konversif yaitu bahwa *bila X adalah orang tua dari Y (one order)*, maka *Y adalah anak dari X (opposite order)*. Begitu pula, *bila X meminjam uang dari Y, maka Y meminjami X uang. Bila X adalah suami Y, maka Y adalah istri. bila X adalah dosen Y, maka Y adalah mahasiswa X*, dan sebagainya.

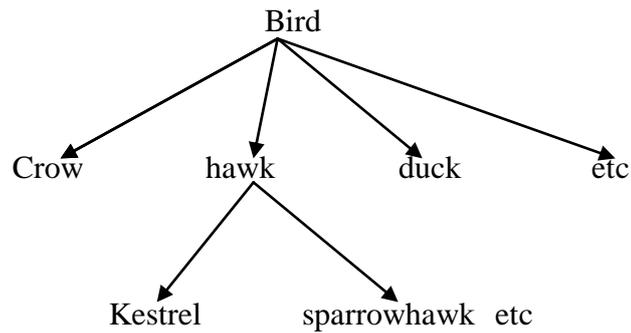
Hubungan taksonomi (taxonomic sisters) merupakan suatu sistem pengklasifikasian dimana istilah antonimi kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan kata-kata yang berada pada tingkatan yang sama dalam suatu taksonomi. Hubungan taksonomi ini merupakan suatu hubungan yang horizontal.

Contoh dari jenis ini adalah kata sifat warna sebagai berikut: *red, orange, yellow, green, blue, purple, brown*. Kita dapat mengatakan bahwa kata-kata red dan blue merupakan anggota hubungan taksonomi yang sama dan oleh karenanya inkompatibel satu sama lain.

Hiponimi

Edi Subroto (1999, hal 7) menunjukkan bahwa relasi inklusi (relasi makna yang bersifat hiponimik) adalah arti sebuah leksem yang termasuk ke dalam atau tercakup ke dalam arti leksem lain yang lebih luas. Jadi, arti leksem: *mawar, melati, anggrek, bogenvil, dan sebangsanya* termasuk dalam arti leksem *bunga*. Dengan perkataan lain, arti leksem bunga meliputi arti leksem-leksem mawar, melati, dan seterusnya. Leksem yang artinya mencakupi tersebut disebut penggolong atau *superordinat*; sedangkan leksem yang artinya tercakup ke dalamnya disebut bawahan atau *hiponim*. Jadi, terdapat relasi makna antara mawar, melati, anggrek...dengan leksem bunga. Leksem mawar, melati, anggrek termasuk golongan bunga, atau leksem bunga mencakupi arti leksem mawar, melati, anggrek.

Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Saeed (2000, hal 68) bahwa *hyponymy is a relation of inclusion. A hyponym includes the meaning of a more general word*. Jadi, hiponimi merupakan relasi inklusi. Suatu hiponimi mencakup makna dari suatu kata yang lebih umum. Banyak kosakata yang dihubungkan dengan menggunakan sistem inklusi ini dan hasil jejaring semantiknya membentuk suatu hirarkhi taksonomi. Contoh dari hirarkhi taksonomi tersebut adalah sebagai berikut:



Dari hirarkhi taksonomi tersebut dapat dilihat bahwa *kestrel* merupakan hiponim dari *hawk*, dan *hawk* merupakan hiponim dari *bird*. Disini kita melihat bahwa hiponim merupakan suatu hubungan yang vertikal di dalam suatu taksonomi.

Sementara itu, Wijana (1999, hal 3) menyatakan bahwa hiponimi membicarakan relasi makna generik dan spesifik (misalnya antara *membawa* dengan *menjinjing*, *menggendong*, *memapah*, *memanggul*, dsb.) dan relasi taksonomi dan nama taksonomi (misalnya antara *kendaraan* dengan *sepeda*, *becak*, *bemo*, *mobil*, dsb).

Terdapatnya relasi semantik hiponimik ini memberi beberapa petunjuk bermanfaat di dalam membuat definisi logis sebuah leksem yang termasuk bawahan. Definisi tersebut harus bertolak dari kelas penggolong serta harus sesuai dengan kelas penggolong. Jadi apabila kelas penggolong termasuk nomina maka definisi bawahannya juga sesuai dengan kelas nomina, bila termasuk verba maka hendaknya harus sesuai pula dengan kelas verba.

Apabila ciri semantik masing-masing leksem itu dapat diidentifikasi secara akurat, maka dapat dinyatakan bahwa ‘semua ciri semantik penggolong juga menjadi ciri semantik masing-masing leksem bawahannya namun tidak sebaliknya (Subroto, 1999, 7). Hal ini berarti bahwa masing-masing bawahan memiliki sejumlah ciri semantik unik yang membedakannya dari penggolongnya. Dengan rumusan itu dapat dinyatakan bahwa semakin rinci ciri semantik sebuah leksem maka referentnya semakin

terbatas atau tertentu. Hal itu dapat ditunjukkan dengan relasi makna antara penggolong ‘saudara’ dengan bawahan ‘kakak, adik’. Leksem saudara di sini diasumsikan berarti ‘orang yang lahir dari ayah dan ibu yang sama’. Dengan melihat pada ciri semantiknya dapat digambarkan sebagai: *animate* (benda bernyawa), *human* (manusia), laki-laki atau perempuan, kekerabatan, lahir dari ayah dan ibu yang sama, satu tingkat dibawah ayah dan ibu. Sementara ciri semantik dari ‘kakak’ atau ‘adik’ adalah: *animate*, *human*, laki-laki/perempuan, kekerabatan, lahir dari ayah atau ibu yang sama, satu tingkat di bawah ayah dan ibu, lebih tua dari aku (kakak). Leksem adik berbeda dari kakak hanya dalam ciri uniknya, yaitu ‘lebih muda dari aku’.

Berdasarkan deskripsi itu jelas terdapat relasi makna antara ‘saudara’, ‘kakak’, dan ‘adik’. Relasi antara bawahan dengan penggolong ini disebut relasi hiponimik.

PENUTUP

Mudah-mudahan uraian sederhana yang mengulang kembali definisi sinonimi, antonimi, dan hiponimi ini memberikan manfaat dan membuka kembali konsep dan fungsi relasi makna di dalam ranah ilmu semantik yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurford, James R. 1986. *Semantics: a Coursebook*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik* (Buku diterjemahkan oleh Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reinhart, Holt, and Winston. 1971. *Studies in Linguistic Semantics*. USA: Holt, Reinhart and Winston, Inc.
- Saeed, John I. 2000. *Semantics*. USA. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Subroto, Edi. 1999. *Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS: Surakarta.
- Wahab, Abdul. 1999. *Posisi Semantik sebagai Pemerik Makna Bahasa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS: Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. *Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS: Surakarta.

